

**EKSISTENSI KEBUDAYAAN DAN RELIGIUS RITUAL PETILASAN
SYEKH JAMBUKARANG DALAM RANGKA MENINGKATKAN
NILAI BUDAYA DI MASYARAKAT DESA PANUSUPAN
KECAMATAN REMBANG KABUPATEN
PURBALINGGA**

Wida Setiyawati

11144300018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui alasan masyarakat melakukan tradisi petilasan Syekh Jambukarang, 2) mengetahui fungsi dari tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi masyarakat Desa Panusupan dan peziarah, 3) mengetahui makna tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi para peziarah, 4) mengetahui masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya yang terdapat di ritual petilasan Syekh Jambukarang.

Penelitian ini dilakukan di makam Syekh Jambukarang yang terletak di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Subyek penelitiannya yaitu ritual tradisi petilasan Syekh Jambukarang, perangkat desa, juru kunci, masyarakat sekitar, dan peziarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode berfikir induktif, yaitu menganalisis data dari hal-hal yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan yang obyektif sesuai dengan fakta, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ritual petilasan Syekh Jambukarang dapat meningkatkan nilai budaya terhadap masyarakat sekitar Desa Panusupan maupun luar Desa Panusupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual petilasan tersebut masih ada dan berkembang sampai saat ini dan membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Panusupan maupun masyarakat luar Desa Panusupan yang datang ikut serta dalam ritual petilasan tersebut.

Kata Kunci : ritual petilasan Syekh Jambukarang dan nilai budaya

**EXISTENCE OF CULTURE AND RELIGIOUS RITUAL PILGRIMAGE
SHEIKH JAMBUKARANG CULTURE IN ORDER TO INCREASE
THE VALUE IN THE VILLAGE PANUSUPAN REMBANG
SUB DISTRICT PURBALINGGA**

Wida Setiyawati

11144300018

ABSTRACT

This research aims to 1) discover any reason people practice the Sheikh Jambukarang pilgrimage tradition, 2) to discover the function of Sheikh Jambukarang pilgrimage tradition to the villagers of Panusupan and the pilgrims, 3) to discover the meaning of Sheikh Jambukarang pilgrimage tradition to the pilgrims, 4) to discover how the people nourish any cultural value in the pilgrimage tradition of Sheikh Jambukarang

The research took place in the tomb of Sheikh Jambukarang located in Panusupan Village Rembang District Purbalingga Regency. Subject of the research is the Sheikh Jambukarang traditional rite, village officers, door keeper, people around the site, and the pilgrims. Data gathering in the research is based on observation, interview, and documentation. Technique of data analysis chosen is inductive thinking method, analyzing specific data to reach objective conclusion according to the facts, and then apply data reduction and data presentation, as so verified conclusion can be drawn.

The study concluded that the ritual petilasan Sheikh Jambukarang can increase the value of culture to people around the village and outside the village Panusupan Panusupan. The results showed that the ritual ruins are still there and growing up today and bring a positive impact to the community and society Panusupan village outside village Panusupan who come to participate in the ritual of the ruins.

Keywords: *Syekh Jambukarang Rite and cultural value*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Ini menjadikan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Kebudayaan pada setiap daerah berintikan adat istiadat yang pada dasarnya menjadi pedoman hidup bagi masyarakat yang mendukung berlangsungnya kebudayaan tersebut. Nilai-nilai budaya yang dianggap luhur oleh masyarakat pendukungnya akan cenderung diwariskan turun temurun kepada generasi selanjutnya secara lisan dengan tindakan atau perbuatan sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam UUD 1945 pasal 32 mengatakan Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai nilai budayannya serta negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Pada masa yang akan datang, bangsa dan negara Indonesia tetap mempunyai identitas yang sesuai dengan dasar negara dan nilai-nilai serta pandangan hidup bangsa Indonesia walaupun terjadi perubahan global. Ketentuan itu juga dilandasi oleh pemikiran bahwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan lebih kokoh jika diperkuat oleh pendekatan kebudayaan selain pendekatan politik dan hukum.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak (Sulasman& Setia Gumilar,2013:21). Menjadi kewajiban moral semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan untuk mencapai kehidupan sosial yang tertuang dalam sopan santun dan tradisi (Niels Mulder,2011:65).

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan masyarakat Indonesia adalah tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang atau lebih dikenal dengan petilasan Ardilawet yang terletak di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Petilasan ini dikeramatkan oleh warga masyarakat Desa Panusupan. Konon petilasan ini menjadi awal cikal bakal penyebaran dan

syiar Islam di Kabupaten Purbalingga. Banyak masyarakat yang berkunjung untuk menyepi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ritual-ritual tertentu.

Mitos yang beredar dalam masyarakat tentang petilasan Syekh Jambukarang adalah jika berdoa ditempat ini maka doanya akan cepat dikabulkan. Bagi suami istri yang belum dikaruniai anak dan memohon kepada Allah SWT di Gunung Lawet dan memetik babal (buah nangka yang masih kecil dan muda) lalu dijadikan rujak dan dimakan bersama-sama (suami-isteri) maka mereka akan cepat diberikan keturunan. Bagi yang belum mendapatkan jodoh maka akan lekas mendapatkan jodoh setelah berdoa disana. Melalui tapa dan semedi orang bisa menembus semesta alam dan memperoleh kekuasaan serta inspirasi dari kekuatan-kekuatan sakti (Niels Mulder,2011:70).

Fokus dalam penelitian ini yaitu (1) Alasan masyarakat melakukan tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang. (2) Fungsi dari tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang. (3) Prosesi ritual petilasan Syekh Jambukarang. (4) Simbolik yang terkandung pada perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang. (5) Makna dari ritual petilasan Syekh Jambukarang. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Mengapa masyarakat melakukan tradisi petilasan Syekh Jambukarang? (2) Apa fungsi dari tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi masyarakat Desa Panusupan dan Peziarah? (3) Bagaimana masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya yang terkandung dalam ritual Petilasan Syekh Jambukarang? (4) Apa makna tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi para peziarah?

Tujuan dalam penelitian yaitu (1) Untuk mengetahui masyarakat melakukan tradisi petilasan Syekh Jambukarang. (2) Untuk mengetahui fungsi dari tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi masyarakat Desa Panusupan dan peziarah. (3) Untuk mengetahui makna tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi para Peziarah. (4) Untuk mengetahui masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya yang terdapat di Ritual Petilasan Syekh Jambukarang.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma kualitatif, dengan cara memaparkan semua fenomena yang terjadi

selama dalam setting penelitian yang bersifat naturalistik. Paradigma ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi, dan berusaha memaparkan data tentang Ritual Petilasan Syekh Jambukarang dalam rangka meningkatkan nilai budaya dimasyarakat Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.. Manfaat teoritis hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperdalam wacana bagi ritual yang berlaku dalam masyarakat dan memberikan manfaat dalam penambahan wacana tentang sistem budaya dan religi. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu (a) Bagi peziarah yaitu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi ritual Syekh Jambukarang. (b) Bagi masyarakat Desa Panusupan dan sekitarnya yaitu penelitian ini dapat memberikan dorongan moral, motifasi untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang. (c) Bagi pemerintah yaitu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pihak pemerintah untuk lebih mengembangkan sektor pariwisata khususnya wisata religi.

KAJIAN PUSTAKA

Penggunaan istilah kebudayaan dapat dikatakan longgar dan pengertiannya berganda (*ambiguous*), yang dimulai dari cakupan pengertian yang sempit hingga cakupan yang sangat luar biasa luas. Luasnya cakupan tidak hanya terjadi dalam penggunaannya dikehidupan sehari-hari, tetapi penggunaannya sebagai istilah dalam wacana ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:17). Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Alam dapat ditelaah oleh budi manusia dan digali dasarnya yang didalamnya terdapat budaya dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan (Djoko Pramono, 2001:27).

Konsep kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem hasil adaptasi dilingkungan alam atau sistem untuk mempertahankan

kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. Kedua, konsep kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Kajian ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi (Sulasman & Setia Gumilar, 2013:35). Isi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari macam-macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut dalam kelompok sosialnya. Kontrol sosial yang ada dimasyarakat sangat diperlukan karena menjadi suatu cambuk bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial - budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kata religi - *religion* dan *religio*, secara etimologi menurut Winker Paris dalam *algemene encyclopaedie* dari bahasa latin, yaitu dari kata *religere* atau *religare* yang berarti terikat, maka dimaksudkan bahwa setiap orang yang berreligi

adalah orang yang senantiasa merasa terikat dengan sesuatu yang dianggap suci. Berasal dari kata *religere* yang berarti berhati hati, maka dimaksudkan bahwa orang yang berreligi itu adalah orang yang senantiasa bersikap hati - hati dengan sesuatu yang dianggap suci. (<http://syafriadisjafar.blogspot.com/2011/12/arti-religius.html>) Diunduh 06 Agustus 2015.

Ritual adalah proses aktivitas yang polanya sama dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Ritual biasanya terbagi dalam ritual proses, ritual religious, ritual integrasi, dan ritual peralihan. Dari sekian banyak ritual yang melingkupi hidup manusia, tampaknya adat istiadat yang berhubungan dengan upacara daur hidup dan upacara kemasyarakatan yang paling banyak diungkap. Khusus ritual yang berhubungan daur hidup, biasanya hanya tradisi tertentu dan pada kalangan tertentu saja yang telah tersentuh. Begitu pula ritual kemasyarakatan, biasanya hanya dipilih tradisi yang telah “populer” di hati masyarakat.

Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut Petilasan adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan) yang relatif lama, tempat pertapaan atau tempat terjadinya suatu peristiwa penting. Dalam bahasa Arab petilasan disebut *maqam berate* yang artinya kedudukan atau tempat. Pangeran Syekh Jambukarang berasal dari Jawa Barat. Beliau adalah putra mahkota Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen, Raja Pajajaran I. Nama mudanya adalah R.Mundingwangi. Sebenarnya beliau akan dinobatkan untuk menjadi pengganti ayahnya menjadi raja Pajajaran namun beliau lebih suka mengembara sehingga tahta kerajaan diserahkan pada adiknya bernama R.Mundingsari pada tahun 1190 M. R.Mundingwangi kemudian bertapa di Gunung Jambudipa yang terletak di kabupaten Banten Jawa Barat. Setelah menjadi pertapa beliau terkenal dengan nama Jambukarang dan tempat beliau bertapa dikenal dengan nama Gunung Karang. Alkisah saat beliau betapa, beliau melihat tiga Nur/Cahaya putih dibelah timur dan sangat tinggi keberadaannya. Oleh karena itu beserta 160 pengikutnya beliau menemukan asal nur tersebut tepat di Gunung Panungkulan di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga sehingga terkenal dengan nama Gunung Cahyana. Dalam

perjalanannya, beliau melalui : Karawang atau Jatisari Sungai Comal dan bertinggal lama disana dan sekarang ada petilasannya bernama petilasan Geseng Gunung Cupu dan menelusuri sungai Kuripan Gunung Kraton dan keselatan ke Gunung Lawet Bojongsana dan keselatan menelusuri sungai Ideng, Kedung Budah, Kedung Manggis Penyindangan (desa Rajawana sekarang) Karang Arum (desa Makam sekarang dan keselatan sampailah di Gunung Panungkulan. Dalam petilasan Syekh Jambukarang adalah peninggalannya yang berupa rambut dan kuku. Makam Syekh Jambukarang sendiri ada di Gunung Mandala Giri yang terletak disebelah utara Ardi Lawet sekitar tiga kali lagi perjalanan menuju Ardi Lawet dengan kondisi jalan yang sama bahkan lebih sulit. Meskipun demikian tak sedikit orang yang rela merogoh saku hingga jutaan rupiah untuk upacara selamatan menuju G.Mandala Giri. Menurut juru kunci orang yang akan kesana minimal telah berkunjung ke Ardi Lawet terlebih dahulu sebanyak 3 kali dilanjutkan dengan selamatan menyembelih Kambing.

Nilai-nilai budaya yang berharga untuk diperjuangkan adalah nilai kejujuran, nilai patriotisme, nilai persaingan, nilai harmonis dan kerjasama. Sistem nilai budaya merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga dan mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang terlihat dalam tata kelakuan. Sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku hidup dalam masyarakat (<https://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/>). Diunduh 16 Januari 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Alasan pemilihan tempat ini di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga dengan pertimbangan bahwa kebudayaan ritual petilasan Syekh Jambukarang patut untuk dilestarikan dan

berguna untuk meningkatkan nilai budaya di masyarakat Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga sesuai dengan perumusan yang akan dilaksanakan dalam salah satu tugas ini. Waktu Penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juni 2015.

Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah (natural setting). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:14). Jadi dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu hasil penelitian berupa kalimat-kalimat dengan mengambil data-data yang kongkrit tentang Kebudayaan Ritual Petilasan Syekh Jambukarang dalam meningkatkan Nilai Budaya Masyarakat Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh berdasarkan kenyataan yang diketemukan dilapangan. Peneliti mendapatkan data primer dengan mengikuti atau observasi langsung ke lapangan yaitu makam Syekh Jambukarang. Data Sekunder, yaitu data yang memberikan penjelasan dan informasi tentang pendapat-pendapat dari para ahli dan tulisan-tulisan dari seminar maupun buku-buku. Peneliti mendapatkan data sekunder dengan cara wawancara kepada sesepuh desa, perangkat desa, masyarakat, dan peziarah.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Suharsimi Arikunto, 2010:172). Penelitian ini peneliti mengambil sumber data penelitian dari sesepuh, Perangkat Desa, masyarakat Desa Panusupan, dan pengunjung yang ada disekitar.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Metode Wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti atau dalam wawancara *face to face* antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi secara lisan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap juru kunci, Sesepeuh Desa, Perangkat Desa, pengunjung dan masyarakat Panusupan. Adapun maksud dari wawancara dilakukan adalah untuk mendapatkan data dan keterangan secara langsung, mendalam dan terinci mengenai tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang dari para informan.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dilapangan untuk melihat gejala-gejala yang tampak dilapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat secara langsung ke makam Syekh Jambukarang dan melihat tradisi yang dilakukan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang senyatanya tentang ritual petilasan Syekh Jambukarang.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono,2010:329). Studi dokumen digunakan untuk mendapatkan data, arsip atau catatan yang berkaitan dengan tradisi petilasan Syekh Jambukarang.

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel atau dipercaya. Langkah-

langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *cross-check*. *Cross-check* yang digunakan manakala dalam penelitian menggunakan strategi pengumpulan data ganda pada obyek yang sama (Burhan Bungin, 2001 : 95-96). Dalam penelitian ini digunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu untuk keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara dengan subyek penelitian dengan data yang diperoleh dari dokumentasi serta hasil observasi. Untuk mengecek kebenaran sebagian data dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, sehingga dapat diperoleh kebenaran data yang lebih obyektif tentang masyarakat dalam melakukan tradisi petilasan Syekh Jambukarang, fungsi dari tradisi petilasan Syekh Jambukarang bagi masyarakat Desa Panusupan dan Peziarah, masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya yang terkandung dalam ritual Petilasan Syekh Jambukarang, dan makna petilasan Syekh Jambukarang bagi para peziarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan baik golongan mampu maupun golongan tidak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang harus ditaati. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki struktur yang bercorak majemuk, melihat masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaan masing-masing bersifat *plural* (jamak) sekaligus juga *heterogen* (beraneka ragam).

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan masyarakat Indonesia adalah tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang atau lebih dikenal dengan petilasan Ardilawet yang terletak di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Petilasan ini dikeramatkan oleh warga masyarakat Desa Panusupan. Konon petilasan ini menjadi awal cikal bakal penyebaran dan

syiar Islam di Kabupaten Purbalingga. Banyak masyarakat yang berkunjung untuk menyepi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ritual-ritual tertentu.

Mitos yang beredar dalam masyarakat tentang petilasan Syekh Jambukarang adalah jika berdoa ditempat ini maka doanya akan cepat dikabulkan. Bagi suami isteri yang belum dikaruniai anak dan memohon kepada Allah SWT di Gunung Lawet dan memetik babal (buah nangka yang masih kecil dan muda) lalu dijadikan rujak dan dimakan bersama-sama (suami-isteri) maka mereka akan cepat diberikan keturunan. Bagi yang belum mendapatkan jodoh maka akan lekas mendapatkan jodoh setelah berdoa disana.

Fungsi dari tradisi Petilasan Syekh Jambukarang bagi masyarakat Desa Panusupan maupun peziarah antara lain : (1) Fungsi keagamaan dan ekonomi, motif para peziarah memang untuk meningkatkan jiwa spiritual. Namun, tidak jarang ditemukan peziarah dengan motif untuk meningkatkan ekonomi. (2) Fungsi pendukung ekonomi, ziarah saat ini telah menjadi objek wisata sehingga menggerakkan industrialisasi bagi warga yang bertempat tinggal di wilayah makam tersebut. (3) Fungsi pemeliharaan lingkungan, karena makam telah dianggap sebagai tempat keramat sehingga mendorong warga sekitarnya untuk merawat dan memelihara makam tersebut. (4) Fungsi sejarah, ketika berziarah dimakam seorang tokoh, para peziarah dapat mengetahui gambaran cerita masa lalu tentang kehidupan tokoh tersebut, yaitu melalui juru kunci yang terdapat setiap makam.

Cara masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya yang terkandung dalam ritual Petilasan Syekh Jambukarang yaitu : (1) Melestarikan dan menghargai budaya lokal. (2) Melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi. (3) Multikulturalisme. (4) Budaya partisipatori

Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting). Tempat yang layak disebut Petilasan adalah tempat tinggal, tempat beristirahat (dalam pengembaraan) yang relatif lama, tempat pertapaan atau tempat terjadinya suatu peristiwa penting. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan masyarakat Indonesia adalah tradisi ritual petilasan Syekh Jambukarang atau lebih dikenal dengan petilasan Ardilawet yang terletak di Desa Panusupan, Kecamatan

Rembang, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Petilasan ini dikeramatkan oleh warga masyarakat Desa Panusupan. Konon petilasan ini menjadi awal cikal bakal penyebaran dan syiar Islam di Kabupaten Purbalingga. Banyak masyarakat yang berkunjung untuk menyepi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ritual-ritual tertentu.

KESIMPULAN

Alasan masyarakat untuk tetap melakukan tradisi petilasan ini yaitu untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak dulu dan menjalankannya dengan prosesi yang telah ditentukan supaya budaya petilasan ini tetap terjaga nilai kesakralannya.

Fungsi dari tradisi Petilasan Syekh Jambukarang bagi masyarakat Desa Panusupan maupun peziarah antara lain : (1) Fungsi keagamaan dan ekonomi, motif para peziarah memang untuk meningkatkan jiwa spiritual. Namun, tidak jarang ditemukan peziarah dengan motif untuk meningkatkan ekonomi, (2) Fungsi pendukung ekonomi, ziarah saat ini telah menjadi objek wisata sehingga menggerakkan industrialisasi bagi warga yang bertempat tinggal di wilayah makam tersebut, (3) Fungsi pemeliharaan lingkungan, karena makam telah dianggap sebagai tempat keramat sehingga mendorong warga sekitarnya untuk merawat dan memelihara makam tersebut, (4) Fungsi sejarah, ketika berziarah di makam seorang tokoh, para peziarah dapat mengetahui gambaran cerita masa lalu tentang kehidupan tokoh tersebut, yaitu melalui juru kunci yang terdapat setiap makam.

Cara masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya yang terkandung dalam ritual Petilasan Syekh Jambukarang yaitu : (1) Melestarikan dan menghargai budaya lokal. (2) Melestarikan dan menghargai budaya asli atau pribumi. (3) Multikulturalisme. (4) Budaya partisipatori

Peziarah mengartikan tradisi petilasan Syekh Jambukarang yaitu merupakan tempat suci yang pernah disinggahi dan ditempati oleh orang penting. Dengan melakukan berbagai tatacara yang harus dilewati dan harus dilaksanakan para peziarah memanjatkan do'a untuk keselamatan dunia akhirat. Dengan tradisi

ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

SARAN

1. Para peziarah hendaknya dapat menjaga dirinya masing-masing ketika melakukan perjalanan menuju makam, karena berjalan diatas anak tangga kurang lebih selama dua jam dan menyusuri hutan yang terdapat berbagai binatang yang berbahaya.
2. Masyarakat sekitar untuk lebih memperhatikan lingkungan yang harus dijaga supaya tetap terlihat indah dan bersih.
3. Juru kunci hendaknya lebih berpakaian rapi dalam menyambut para peziarah dan melaksanakan ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Raja Grafindo.
- Djoko Pramono,dkk. 2001. *Budaya Bahari*. Jakarta : Gramedia
- Niels Mulder. 2011. *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*. Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sulasman, Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
(<http://syafriadisjafar.blogspot.com/2011/12/arti-religius.html>) Diunduh 06 Agustus 2015.